

## Apakah Bahasa Antar Bersifat Memfosil?: Studi Gramatika Bahasa Antar Pembelajar Bahasa Inggris

**Endang Fauziati\*, Hartati Widiastuti, Dian Kusuma Suci\***

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, , Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

E-mail: [endang.fauziati@ums.ac.id](mailto:endang.fauziati@ums.ac.id)

### Abstrak

Kesalahan bahasa antar (*interlanguage*) selalu muncul saat pembelajar mempelajari bahasa asing (dalam penelitian ini bahasa Inggris). Ada dua pandangan yang berbeda tentang kesalahan bahasa antar. Pandangan pertama menyatakan bahwa kesalahan bahasa antar bersifat memfosil dan intervensi pedagogis tidak berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa asing karena adanya periode kritis (Krashen, Patkowsky, Johnson & Newport). Pandangan sebaliknya datang dari Dekeyser, Gass & Mackey, Steinberg et al., dan Birdsong yang menyangkal adanya periode kritis untuk pemerolehan bahasa, khususnya sintaksis. Dengan demikian, gramatika dapat dipelajari pada usia berapa pun. Intervensi pedagogis sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa ke dua atau bahasa asing. Studi ini bertujuan untuk mengungkap pandangan diatas. Apakah gramatika bahasa antar bersifat memfosil atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan siswa SMA sebagai subyek. Data berupa gramatika bahasa antar yang dikumpulkan dari karangan bebas siswa sebanyak empat kali dan dengan pemberian intervensi pedagogis selama satu semester. Kerangka kerja analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk mengidentifikasi, memaparkan, dan menjelaskan gramatika bahasa antar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi pedagogis dapat mengubah fitur gramatika bahasa antar siswa. Mereka tidak memfosil. Pada periode tertentu, gramatika bahasa antar muncul. Kemudian dengan intervensi pedagogis gramatika bahasa antar siswa berubah kondisinya, ada yang dapat dipulihkan, ada yang berfluktuasi, dan ada yang masih stabil. Gramatika bahasa antar baru muncul saat siswa mulai belajar menggunakan item gramatika baru. Disimpulkan bahwa dengan intervensi pedagogis gramatika bahasa antar berkembang mendekati bahasa sasaran. Gramatika bahasa antar tidak memfosil karena gramatika dapat dipelajari sepanjang usia. Tidak ada periode kritis untuk pemerolehan gramatika bahasa asing.

**Kata Kunci:** intervensi pedagogis, gramatika, bahasa antar, fosilisasi.

### PENDAHULUAN

Semua pelajar membuat kesalahan saat mempelajari bahasa asing. Bahasa sasaran mereka selalu mengandung kesalahan, yang dikenal dengan kesalahan bahasa antar (KBA). Secara umum, KBA seperti itu dianggap lumrah. Kesalahan tidak dapat dihindarkan dalam

proses pembelajaran apa saja yang memerlukan kreativitas, termasuk pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, KBA tidak lagi dipandang hanya sebagai penyimpangan dari bahasa sasaran melainkan sumber data untuk mengkaji proses pembelajaran atau strategi kognitif yang dimanfaatkan pembelajar (Saville-Troike, 2012). Untuk itu,

guna mengkaji sistem bahasa antar pembelajar bahasa asing, kita dapat memperoleh bukti atau data dengan cara menganalisis kesalahan bahasa antar yang mereka buat.

Studi ini berkaitan dengan efek intervensi pedagogis pada KBA pembelajar bahasa asing, untuk memperoleh jawaban apakah KBA, khususnya gramatika, bersifat memfosil atau dapat dipulihkan dengan intervensi pedagogis. Han (2004) meninjau ratusan studi tentang fosilisasi KBA yang telah muncul selama tiga dekade terakhir dan berkesimpulan bahwa ada dua pandangan yang saling berseberangan dapat diidentifikasi. Satu pandangan menyatakan bahwa intervensi pedagogis dianggap tidak bermanfaat bagi pemerolehan bahasa asing. Pandangan lain menyatakan sebaliknya.

Krashen (1985) percaya bahwa ada kemungkinan persamaan antara pemerolehan bahasa ibu dan bahasa asing, sehingga dia meragukan pentingnya intervensi pedagogis. Sebagaimana anak memperoleh bahasa ibu, pembelajar bahasa asing dewasa juga tidak mendapatkan banyak manfaat dari umpan balik korektif yang diberikan. Dengan demikian, peran guru lebih diutamakan untuk memberikan input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) yang merupakan komponen utama dalam pemerolehan bahasa sehingga pembelajar dapat mengembangkan sistem ba-

hasa antar mereka. Pemerolehan bahasa membutuhkan interaksi yang bermakna dalam bahasa sasaran, komunikasi yang alami di mana penutur tidak mementingkan gramatika tetapi lebih fokus pada pesan yang disampaikan dan dapat dipahami.

Pandangan yang demikian korespond dengan pandangan Patkowsky (1988), Johnson & Newport (1996) yang mempercayai bahwa terdapat periode kritis (*critical period*) untuk pemerolehan bahasa asing, akibatnya pembelajar bahasa asing tidak mencapai tataran pembicara natif dikarenakan KBA bersifat memfosil, tidak dapat dipulihkan walau pembelajar diberi intervensi pedagogis.

Pandangan sebaliknya mempercayai bahwa intervensi pedagogis sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing karena memberikan efek positif pada pembelajaran bahasa asing. Pembelajar dapat mengambil banyak manfaat dari intervensi pedagogis yang diberikan oleh pengajar sehingga pembelajar dapat mengembangkan sistem bahasa antar mereka ke tingkat akurasi yang lebih tinggi. Dengan kata lain KBA dapat dipulihkan dengan intervensi pedagogis. Pandangan yang demikian didukung oleh Dekeyser (2003), Gass & Mackey (2006), Steinberg et al. (2001), dan Birdsong (2009) yang menyangkal akan keberadaan periode kritis dalam pemerolehan bahasa asing. Dengan kata

lain, KBA dapat dipulihkan dengan intervensi pedagogis sehingga bersifat tidak memfossil. Mereka mengakui bahwa periode kritis mungkin berlaku untuk perolehan fonologi tetapi tidak untuk sintaksis. Mereka percaya bahwa tata bahasa dapat dipelajari pada usia berapa pun dan akibatnya ada kemungkinan bagi pembelajar bahasa asing untuk mencapai tata bahasa pada level natif.

Berdasarkan review diatas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "bagaimana efek intervensi pedagogis pada gramatika bahasa asing pembelajar bahasa Inggris? Apakah gramatika KBA mereka dapat dipulihkan dengan adanya intervensi pedagogis yang diberikan oleh pengajar atau sebaliknya tetap statis dalam arti memfossil atau tidak dapat dipulihkan?. Untuk menjawab pertanyaan ini, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis KBA gramatika yang dibuat oleh pembelajar sebelum diberikan intervensi pedagogis?; (2) Apakah efek dari intervensi pedagogis pada KBA gramatika yang dibuat oleh pembelajar?; dan (3) apakah gramatika KBA dapat dipulihkan atau sebaliknya tetap statis atau memfossil?

Penelitian ini sangat signifikan karena dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pengajar maupun peneliti tentang fenomena umum yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran bahasa asing. Misalnya,

tentang adanya kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa asing, tentang proses kognitif dalam pembelajaran bahasa asing, dan tentang fenomena fosilisasi KBA. Wawasan yang berasal dari penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori linguistik terapan, terutama untuk teori bahasa antar, teori KBA, dan teori fosilisasi dalam pemerolehan bahasa asing. Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pembelajaran bahasa asing oleh orang dewasa atau yang telah melewati usia periode kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja analisis kesalahan berbahasa (James, 2014) serta kerangka analisis perkembangan bahasa antar (Pica, 2003). Subjek penelitian ini adalah 30 siswa sekolah menengah tahun ke-tiga, (usia rata-rata 17 tahun) yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mereka telah belajar bahasa Inggris selama 7 tahun melalui pengajaran formal di sekolah.

Prosedur penelitian melalui tiga tahap, yaitu pemberian tugas sebelum intervensi, intervensi pedagogis, dan pemberian tugas sesudah intervensi. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk melihat efek dari

intervensi pedagogis dan perkembangan bahasa antar siwa. Prosedur penelitian ini dimulai dengan memberikan tugas pada subyek penelitian untuk menulis karangan bebas ke-1 (K1) sekitar 150 hingga 200 kata. Untuk mendapatkan hasil yang seragam atau serupa, mereka diberi petunjuk untuk menuliskan topik yang sama yaitu tentang studi mereka, orang tua, kegiatan sehari-hari, pengalaman masa lalu, dan ide masa depan. Menulis karangan bebas dianggap sebagai rekaman data yang paling bebas dan jujur untuk mengetahui kemampuan bahasa siswa, siswa menggunakan kemampuan kebahasaan yang dimiliki sekarang untuk mengekspresikan pesan yang ada dalam pikirannya (Allwright & Bailey, 1991).

Data dari K1 diidentifikasi dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa James (2014) untuk mengumpulkan KBA gramatika. Data kemudian diklasifikasikan dengan kerangka kategori linguistik yang dikombinasikan dengan strategi taksonomi permukaan (*surface strategy taxonomy*). Hasil analisis menunjukkan sejumlah 422 kasus KBA gramatika yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan kategori, yaitu: kata kerja, menjadi BE, morfem terikat {-s}, struktur sintaksis, kata benda, preposisi, kata ganti, dan artikel .

Tahapan berikutnya adalah pemberian intervensi pedagogis dengan

tujuan untuk memulihkan KBA pembelajar tersebut. Intervensi pedagogis diberikan pada delapan jenis KBA gramatika tersebut dalam kurun waktu satu semester. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pengaruhnya terhadap KBA gramatika tersebut, apakah mereka memfosil (dalam arti bahwa mereka statis) atau KBA dapat dipulihkan? Ada dua kegiatan kelas utama yang dilakukan selama intervensi pedagogis, yaitu pemberian masukan korektif terhadap KBA tersebut dan instruksi eksplikatif. Setiap sesi didedikasikan untuk mendiskusikan tentang delapan jenis KBA secara berurutan. Dua kegiatan kelas tersebut memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa asing di ruang kelas (*non natural second language acquisition*) atau Krashen (1985) menyebutnya sebagai *second language learning*.

Pada tahapan paska intervensi pedagogis, siswa diberi tugas untuk menuliskan ulang karangan ke-1 mereka untuk menghasilkan karangan ke-2 (K2). Ini dimaksudkan untuk menyelidiki efek dari intervensi pedagogis dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa dan analisis perkembangan bahasa antar yang sengaja ditujukan untuk proses pemulihan KBA. Dua bulan setelah intervensi pedagogis, sekali lagi siswa diberi tugas untuk menulis ulang K1 mereka untuk menghasilkan karangan ke-tiga (K3). Selain itu, mereka juga diberi tugas

untuk menulis karangan bebas ke-4 dengan topik berbeda. Diasumsikan bahwa mereka akan membuat jenis kesalahan baru (berbeda dari yang sebelumnya mereka buat). Keempat komposisi (K1, K2, K3, dan K4) ini merupakan data primer dalam penelitian ini. Kerangka kualitatif perkembangan bahasa antar (Pica, 2003) digunakan dalam penelitian ini.

Disamping data diatas, peneliti juga melakukan observasi, tanya jawab, dan wawancara selama di kelas untuk mengumpulkan data atau informasi tentang strategi pemerolehan bahasa asing mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis KBA sebelum Intervensi Pedagogis

Hasil analisis KBA atau hasil analisis K1 menunjukkan bahwa peserta didik membuat KBA gramatika sejumlah besar 422 kasus, yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan komponen, yaitu: kata kerja (119 kasus), kata kerja BE (69 kasus), morfem terikat {-S} (68 kasus), struktur kalimat (65 kasus), kata benda digunakan sebagai kata kerja, (37 kasus), preposisi (36 kasus), kata ganti (16 kasus), dan artikel (12 kasus). Secara ringkas KBA gramatika tersebut dapat dipaparkan didalam Tabel 1.

Hasil analisis karangan ke 1 menunjukkan bahwa siswa membuat KBA

dalam beberapa kategori linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris mereka dapat dikategorikan sebagai bahasa antar (*interlanguage*). Sistem kebahasaannya bukan sistem kebahasaan bahasa Inggris (sebagai bahasa sasaran) ataupun sistem kebahasaan bahasa Indonesia (sebagai bahasa ibu). Sistem kebahasaan bahasa antar pembelajar mengandung unsur-unsur kebahasaan dari kedua bahasa tersebut. Sistem bahasa antar mereka bersifat idiosinkratik, berbeda dari sistem kebahasaan bahasa Indonesia maupun sistem kebahasaan bahasa Inggris.

Sistem bahasa antar mereka memiliki sistem kebahasaannya sendiri yang terbukti bersifat sistematis (Saville-Troike 2012). Kalimat yang mereka hasilkan, meskipun secara tata bahasa tidak dapat diterima atau tidak akurat, namun bukan sekedar kumpulan entitas kebahasaan yang acak. Sistem kebahasaannya tampak mematuhi batasan linguistik tertentu, yaitu sistem kebahasaan mereka sendiri. Salah satu sistem bahasa antarnya misalnya penggunaan kata kerja bentuk *present* untuk mengekspresikan kejadian masa lalu, yang seharusnya bentuk *past tense*. Seperti dalam kalimat berikut: "*I have an unforgettable experience last year; I go to Pangandaran with my family; It happen in the afternoon in Pangandaran; I have some bad experience in Pangandaran; I have*

*unforgettable experience when I date someone special.* Hasil penelitian ini mendukung salah satu hipotesa bahasa

antar, yaitu bahwa bahasa antar bersifat sistematis (Selinker, 1997; Saviile-troike, 2012; Al-kresheh, 2015).

#### Hasil analisis KBA atau hasil analisis K1

Komponen Grammatika	Jumlah kasus	%
<b>1. Verb</b>	119	28.20
a. The conflation of past tense with present tense	59	
b. The conflation of present participle with present tense	22	
c. Future tense	12	
d. Gerund	20	
e. Irregular form	6	
<b>2. To Be</b>	69	21.52
a. BE deletion as full verb	17	
b. BE deletion as auxiliary	7	
c. Incorrect use of BE in S-V agreement	14	
d. The conflation of present tense BE with past tense BE	14	
e. BE addition	17	
<b>3. Bound Morpheme {-s}</b>	68	16.11
a. Deletion in possessive	32	
b. Deletion in 3 <sup>rd</sup> person agreement	25	
c. Deletion in plural	11	
<b>4. Sentence Structure</b>	65	15.40
a. Word order	37	
b. Parallel Structure	14	
c. Negative Construction	9	
d. Subject Omission	5	
<b>5. Noun Used as Verb</b>	37	8.77
<b>6. Preposition</b>	36	8.53
a. Misuse	27	
b. Omission	3	
c. Addition	6	
<b>7. Pronoun</b>	16	3.79
a. The conflation of subjective with possessive pronoun	9	
b. The conflation of objective with possessive pronoun	7	
<b>8. Article Omission</b>	12	2.84
<b>Total</b>	<b>422</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa bahasa antar mereka dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, sebagaimana dalam kalimat berikut: "*He is new my classmate; My brother school in University program language; After finish SMA I study in university Indonesian; That experience not too interesting but it is the best my experience; I want to study in university department law*". Sistem bahasa antar

mereka rentan terhadap infiltrasi sistem kebahasaan bahasa ibu (Saville-Troike, 2014). Menurut Selinker (1997) dan Saville-roike (2012), kondisi seperti ini disebut sebagai bersifat *permeable*. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga mendukung teori bahwa bahasa antar bersifat permeable, mudah diinfiltrasi oleh sistem kebahasaan bahasa lain.

### Hasil Analisis KBA setelah Dilakukan Intervensi Pedagogis

Penelitian ini pada dasarnya mencoba untuk mengungkap bagaimana efek dari intervensi pedagogis terhadap KBA gramatika siswa. Selebihnya penelitian juga mencoba mengungkap apakah apakah KBA gramatika mereka

bersifat memfosil (dalam arti bahwa mereka statis tidak bisa dipulihkan) atau sebaliknya bersifat dinamis atau dapat dipulihkan setelah pembelajar memperoleh intervensi pedagogis. Berikut hasil analisis terhadap K1 dan K2.

Table 2: Frekuensi KBA Sebelum dan Sesudah Intervensi Pedagogis

Kategori KBAr	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Number	%	Number	%
1. Verb	119	28.20%	51	12.09%
a. Present verb used in past event	59		15	
b. Participle used in present event	22		18	
c. Wrong future form	12		-	
d. Gerund	20		16	
e. Irregular Form	6		2	
2. To Be	69	21.52%	32	7.58%
a. BE deletion as full verb	17		10	
b. BE deletion as auxiliary	7		-	
c. BE misuse in S-V agreement	14		4	
d. Present BE used in past event	14		-	
e. BE addition	17		18	
3. Bound Morpheme –S	68	16.11%	24	5.69%
d. Deletion in possessive	32		4	
e. Deletion in 3 <sup>rd</sup> person agreement	25		10	
f. Deletion in plural	11		10	
4. Sentence Structure	65	15.40%	9	2.13%
a. Mis-ordering	37		-	
b. Parallel Structure	14		9	
c. Negative Construction	9		-	
d. Subject Omission	5		-	
5. Noun Used as Verb	37	8.77%	3	0.71%
6. Preposition	36	8.53%	11	2.61%
a. Misuse	27		7	
b. Omission	3		-	
c. Addition	6		4	
7. Pronoun	16	3.79%	-	
a. Misuse of objective pronoun	9		-	
b. Misuse of possessive pronoun	7		-	
8. Article Omission	12	2.84%	12	2.84%
<b>Total</b>	<b>422</b>	<b>100%</b>	<b>159</b>	<b>37.68%</b>

Data diatas mengungkapkan bahwa intervensi pedagogis bermanfaat dalam perkembangan sistem keba-  
hasaan bahasa antar siswa. Intervensi pedagogis telah mengubah keadaan ba-  
hasa antar dan merangsang pertum-  
buhan atau dinamisasi bahasa antar. Ba-

hasa antar siswa menjadi bersifat dinamis dan tidak statis. Intervensi pedagogis secara efektif mencegah beberapa item gramatika dapat dipulihkan (antara lain: *the future tense, deletion of BE as auxiliary, word order, negative construction, subject omission,*

*preposition omission, and the conflation of the objective with the possessive pronoun*). Dengan kata lain bahwa beberapa komponen sistem bahasa antar telah berkembang menjadi sistem bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris. Secara umum, sebagian besar siswa menghasilkan lebih sedikit KBA dan beberapa kategori gramatika sistem bahasa antar mereka telah berkembang lebih dekat ke bahasa sasaran. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi pedagogis memberi siswa umpan balik yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem bahasa antar mereka. Intervensi pedagogis telah membarikan mereka input positif maupun input negatif yang berguna bagi perkembangan sistem bahasa antar mereka. Koreksi kesalahan yang dikombinasikan dengan eksplikasi gramatika yang eksplisit bernilai tinggi bagi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung banyak literatur sebelumnya tentang pentingnya intervensi pedagogis dalam perkembangan bahasa antar (Dekeyser, 2003; Gass & Mackey, 2006; Steinberg et al., 2001; dan Birdsong, 2009). Intervensi pedagogis berkontribusi pada pengembangan sistem bahasa antar pembelajar. Temuan ini juga mendukung Bley-Vroman (2009) hipotesis perbedaan mendasar (*The fundamental difference hypothesis*). Sebaliknya, temuan ini menolak asumsi bahwa umpan balik tidak bermanfaat bagi

perkembangan bahasa antar (Krashen, 1993; Patkowsky, 1988; Johnson & Newport, 1996).

Analisis kesalahan berbahasa juga mengungkapkan bahwa beberapa (142 kasus atau 33,64%) dari katagori gramatika siswa tetap ada atau tetap muncul setelah diberi intervensi pedagogis. Berkenaan dengan ini, hasil analisis kualitatif pada kesalahan yang cenderung persisten ini dikarenakan oleh mekanisme kognitif dalam proses pemerolehan bahasa asing, seperti proses transfer bahasa ibu, generalisasi berlebihan bahasa sasaran, dan proses penyederhanaan (Selinker, 1997; *Alkresheh*, 2015). Ini menggambarkan bagaimana siswa mengaktifkan unit interlingual mereka dan dengan proses kognitif ini mereka berupaya untuk menghasilkan bahasa sasaran dengan pengetahuan kebahasaannya yang masih sangat terbatas. Mereka mengandalkan pengetahuan linguistik yang telah mereka peroleh baik dari bahasa ibu maupun bahasa sasaran.

Hasil wawancara (peserta didik diminta untuk mengomentari KBA) menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mereka menunjukkan ketergantungan mereka pada pengetahuan linguistik yang telah mereka peroleh (baik dari bahasa ibu maupun bahasa sasaran). Dengan kata lain, bahasa antar pembelajar sebagai produk dari

proses kognitif tampaknya sangat tergantung pada sistem kebahasaan bahasa ibu dan bahasa sasaran. Dalam satu situasi, mereka mengandalkan sistem linguistik bahasa ibu secara luas; dan dalam situasi lain, mereka mengandalkan sistem kebahasaan bahasa bahasa sasaran yang sudah mereka peroleh tetapi

melakukannya secara tidak tepat, yaitu dengan menggeneralisasikan atau menyederhanakan sistem kabahasaan bahasa sasaran. Demikian ini merupakan proses wajar dan alamiah dalam proses pemerolehan bahasa asing atau bahasa ke dua.

Table 3: KBA pada K1, K2, dan K3

Komponen Gramatika	K1	K2	K3
<b>1. Verb</b>	119	51	22
a. Present verb used for past tense	59	15	7
b. Present participle used for present tense	22	18	11
c. Future Tense	12	-	-
d. Gerund	20	16	11
e. Irregular Form	6	2	3
<b>2. To Be</b>	69	32	20
a. BE deletion as full verb	17	10	5
b. BE deletion as auxiliary	7	-	-
c. BE misuse in S-V agreement	14	4	3
d. Present BE used in past event	14	-	-
e. BE addition	17	18	12
<b>3. Bound Morpheme –S</b>	68	24	23
a. Deletion in possessive	32	4	6
b. Deletion in 3 <sup>rd</sup> person agreement	25	10	12
c. Deletion in plural	11	10	5
<b>4. Sentence Structure</b>	65	9	6
a. Mis-ordering	37	-	-
b. Parallel Structure	14	9	6
c. Negative Construction	9	-	-
d. Subject Omission	5	-	-
<b>5. Noun Used as Verb</b>	37	3	7
<b>6. Preposition</b>	36	11	7
a. Misuse	27	7	5
b. Omission	3	-	-
c. Addition	6	4	2
<b>7. Pronoun</b>	16	-	-
a. Misuse of objective pronoun	9	-	-
b. Misuse of possessive pronoun	7	-	-
<b>8. Article Omission</b>	12	12	9
<b>Total</b>	<b>422</b>	<b>142</b>	<b>94</b>

Peneliti, bagaimanapun juga percaya bahwa pada suatu periode tertentu pembelajar dapat terjebak macet atau tidak berkembang pada satu periode tertentu dalam perjalannya selama proses pembelajaran bahasa asing. Na-

mun peneliti meyakini hal ini bersifat sementara dan tidak permanen. Hal ini disebabkan oleh kendala kognitif siswa yaitu adanya struktur psikologis laten yang diaktifkan setiap kali mereka

berusaha untuk mengekspresikan ide dalam bahasa sasaran.

Untuk membuktikan asumsi ini, dua bulan setelah pemberian intervensi pedagogis, siswa diminta sekali lagi untuk menulis ulang K1 mereka untuk menghasilkan K3. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka menghasilkan lebih sedikit KBA (dari jumlah 142 kasus pada K2; menjadi 94 kasus pada K3), sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ada kemungkinan untuk memulihkan KBA yang bersifat persisten jika pembelajar mendapatkan paparan (*exposure*) lebih lanjut dan memperoleh masukan yang bisa difahami dari bahasa sasaran (*comprehensible input* (Krashen, ). KBA yang bersifat stabil dipulihkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan kelas yang dapat berkontribusi proses pemulihan KBA ini. Dalam proses intervensi pedagogis, siswa berpeluang memperoleh input yang berguna untuk proses akuisisi bahasa. Di dalam kelas, siswa juga memperoleh umpan balik yang korektif, baik positif maupun negatif, eksplikasi gramatika yang memadai, serta kesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah mereka pelajari. Semua kegiatan kelas ini dapat meningkatkan pengetahuan linguistik bahasa sasarnya dan memberikan kontribusi pada proses pemulihan KBA.

Menjawab pertanyaan awal dalam penelitian ini, apakah KBA gramatika bersifat memfossil?. Dari data empiris diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi pedagogis dapat memulihkan KBA gramatika. Dengan kata lain bahwa gramatika dapat dipelajari disepanjang usia. Karena gramatika bersifat dapat dipelajari (*learnable*) berarti tidak mengalami proses fosilisasi. KBA siswa tampak sangat dinamis dan tidak terjadi proses fosilisasi. Dengan intervensi pedagogis, bahasa antar siswa berevolusi secara alami dan berkembang lebih dekat dan dekat ke bahasa sasaran. Dengan proses seperti inilah bahasa antar siswa berkembang sebagai hasil dari intervensi pedagogis.

## SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini. Intervensi pedagogis (kombinasi dari koreksi kesalahan dan eksplikasi gramatika secara eksplisit) dapat mengubah keadaan (*state*) KBA siswa. Dengan demikian, intervensi pedagogis sangat penting untuk proses pemerolehan bahasa asing. Adalah fakta bahwa KBA pasti selalu muncul dalam proses pembelajaran bahasa asing karena merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dalam proses pembelajaran apaun yang melibatkan kreatifitas. Sehingga sangat memungkinkan bahwa KBA akhirnya

dapat dipulihkan dengan suatu kondisi tertentu, yaitu pembelajar masih terus memperoleh input dan paparan lebih lanjut ke bahasa sasaran. KBA gramatika tidak bersifat memfosil karena gramatika dapat dipelajari pasca periode kritis (usia siswa saat penilitan adalah rata-rata 17 tahun; mereka telah melewati periode kritis). Dan terakhir, KBA itu sejatinya bersifat dinamis. Pada titik tertentu dalam perjalanan proses pembelajaran, ada KBA yang statis, tidak dapat dipulihkan. Hal ini bersifat sementara dan bukan kondisi permanen. Sangat dimungkinkan bahwa KBA dapat dipulihkan selama siswa masih terus melakukan proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-kresheh, H. M. (2015). A review study of interlanguage theory. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(3), 123-131.
- Allwright, D., & Bailey, K. (1991). *Focus on the language classroom: an introduction to classroom research for language teachers*. Cambridge: C.U.P
- Birdsong, D. (2009). Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.475.3365&rep=rep1&type=pdf>
- Bley-Vroman, R. (2009). The evolving context of the fundamental difference. *SSLA*, 31, 175-198. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/231786246\\_The\\_evolution\\_of\\_the\\_Fundamental\\_Difference\\_Hypothesis](https://www.researchgate.net/publication/231786246_The_evolution_of_the_Fundamental_Difference_Hypothesis).
- DeKeyser, R. (2003). Implicit and explicit learning. In C. Doughty, & M. H. Long (Eds.), *The handbook of second language acquisition* (pp. 313-348). Malden, MA: Blackwell. <http://dx.doi.org/10.1002/9780470756492.ch11>
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2006). Input, interaction and output: An overview. *AILA Review*, 19, 3-17. <http://dx.doi.org/10.1075/aila.19.03gas>
- Han, Z. (2004). *Fossilization in Adult Second Language Acquisition*. Toronto: Multilingual Matters.
- James, C. (2014). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Johnson, J. S. & Newport, E. L. (1989). Critical period effects in second language learning: The influence of maturational state on the acquisition of English as a second language. *Cognitive Psychology*, 21, 60-99.
- Krashen, S. D. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.

- Patkowski, M. (1980). The sensitive period for the acquisition of syntax in a second language. *Language Learning*, 30, 449–472.
- Pica, T. (2003). Second language acquisition research and applied linguistics. In E. Hinkel (Ed.) *Handbook of research in second language teaching and learning*, pp. 263-280, Mahway, N.J.: L. Erlbaum Associates, Inc. Retrieved from [http://repository.upenn.edu/gse\\_publications/34](http://repository.upenn.edu/gse_publications/34)
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing second language acquisition*. Cambridge: C.U.P.
- Selinker, L. (1997). *Rediscovering interlanguage*. London: Longman
- Steinberg, D. (2001). *An Introduction to psycholinguistics*. London: Longman
- White, L. & Genesee, F. (1996). How native is near native? The issue of ultimate attainment in adult second language acquisition. *Second Language Research*. 12: 233-65.